

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN USAHA TERNAK AYAM PETELUR DI KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INCOME FROM LAYING HENS IN KAJANG DISTRICT, BULUKUMBA REGENCY

Andi Amran Asriadi, Firmansyah, Nailah Husain

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar Jalan
Sultan Alauddin No.259. Kota Makassar
a.amranasriadi@unismuh.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak ayam petelur di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi adalah peternak ayam petelur di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sensus metode dan jumlah responden 30 orang dengan menggunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa jumlah biaya total yang dikeluarkan oleh peternak ayam rata-rata sebesar Rp. 114.591.970. Jumlah penerimaan rata-rata sebesar Rp. 106.286.524. Jumlah pendapatan peternak rata-rata sebesar Rp. 8.305.446. Adapun faktor-faktor yang meliputi modal, harga telur ayam, jumlah ayam ternak secara bersama-sama mempengaruhi hasil pendapatan usaha ayam petelur. Sedangkan produksi telur, luas lahan dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap hasil pendapatan usaha ayam petelur.

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Pendapatan Ternak Ayam

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the factors that influenced the income from laying hens in Kajang District, Bulukumba Regency. The method used in the research was a survey method. The populations were chicken farmers in Kajang District, Bulukumba Regency. Sampling was carried out by means of the census method and a number of respondents were 30 people using a quantitative-descriptive approach and a multiple linear regression analysis technique. The results of the study explained that the total cost incurred by chicken farmers was an average of IDR. 114,591,970. The average amount of revenue was IDR. 106,286,524. The average farmer's income was IDR. 8,305,446. The factors which included capital, price of chicken eggs, number from farmed chickens together affected the income of laying hens. Meanwhile, egg production, land area, and labor did not affect the income of laying hens.

Keywords: Factors, Income, Laying Hens

PENDAHULUAN

Usaha ayam petelur merupakan usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif guna meningkatkan produksi

terhadap pendapatan peternak telur itu sendiri. Untuk meningkatkan kemajuan dalam bidang peternakan khususnya ayam petelur maka perlu adanya peningkatan

serta perbaikan teknologi diantaranya perbaikan kandang, bibit unggul, sanitasi dan vaksinasi serta pakan yang berkualitas merupakan langkah awal untuk menunjang kemajuan peternakan ayam petelur. Adapun tujuan yang ingin dicapai peternak yaitu untuk mencukupi kebutuhan makanan bergizi pada sektor rumah tangga yang dilakukan oleh pihak konsumen. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh pihak peternak yaitu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak serta untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam meningkatkan usaha yang dijalankannya (Maulana dkk., 2017). Perkembangan industri peternakan memiliki peranan penting yaitu produksi protein hewani seperti telur, daging, dan lain-lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Ayam petelur merupakan kelompok ras unggul dan hibrida dari jenis ayam penghasil daging dan telur yang berdaya hasil tinggi di masyarakat (Rembet, 2013).

Ayam ras petelur merupakan salah satu usaha peternakan yang memiliki peluang yang besar karena potensi pasarnya yang cukup baik di dalam negeri. Peternak rakyat yang bergerak pada usaha peternakan ayam ras petelur sebesar 82,4%. Peternakan rakyat perlu mendapatkan perhatian dan dorongan agar terus mengembangkan usahanya sehingga dapat memberikan kontribusi, bukan hanya pada peternak dan konsumen tetapi juga pada perekonomian nasional (Halim et al, 2007). Ayam petelur adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan menghasilkan telur. Dari jajaran bangsa ayam ini, hanya ayam ras petelur saja yang mampu memenuhi kriteria ini. Ayam ras petelur dapat dibagi dua berdasarkan warna bulu dan warna kulit telur. Pertama, ayam petelur putih yang berbulu dan telurnya berwarna putih. Ayam dengan tubuh yang ramping, mata bersinar tajam, dan jengger tunggal berwarna merah darah. Ayam petelur mampu produksi banyak dan dikenal sebagai ayam ras tipe petelur unggul. Kedua, ayam ras berbulu dan warna kerabangnya cokelat. Ayam

petelur jenis ini memiliki ukuran badan sedang, jumlah telur banyak dan besar-besar, dalam satu kelompok ayam ada yang suka mengeram. Ayam ini dikenal sebagai ayam petelur tipe dua guna, awalnya digunakan untuk penghasil telur dan setelah diafkir dapat dijual sebagai ayam pedaging (Rasyaf, 1996).

Salah satu jenis usaha pada sub-sektor peternakan adalah usaha peternakan ayam petelur yang bertujuan untuk memenuhi permintaan telur ayam yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, jika melihat kecenderungan dari pertambahan jumlah penduduk, kesadaran gizi dan pendapatan. Dari sisi permintaan, saat ini produksi telur ayam ras baru mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri sebesar 65%, sisanya dipenuhi dari telur ayam kampung, itik, dan puyuh. Dari sisi penawaran, kapasitas produksi peternakan ayam ras petelur di Indonesia masih belum mencapai kapasitas produksi yang diperlukan (Abidin, 2003). Hal ini terlihat dari masih banyaknya perusahaan pembibitan, pakan ternak, dan obat-obatan yang masih memproduksi dibawah kapasitas terpasang. Artinya, prospek pengembangan ayam petelur masih terbuka.

Produksi adalah kegiatan untuk mengetahui penambahan manfaat atau penciptaan faedah, bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi yang bermanfaat bagi pemenuhan konsumen (Sukanto Reksohadiprojo, 2000). Faktor produksi merupakan elemen dasar yang harus dipenuhi dalam menjalankan suatu usaha (Tessa Prastika dan Sutrisna, 2015). Disamping prinsip-prinsip ekonomi manajemen (ekonomi mikro), sebuah perusahaan juga dipengaruhi oleh situasi ekonomi makro. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia hampir satu dekade terakhir ini sangat mempengaruhi sektor riil, termasuk usaha peternakan ayam ras petelur. Hal ini dirasakan oleh peternak dengan semakin besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan akibat meningkatnya biaya faktor-faktor produksi, seperti naiknya harga pakan serta obat-

obatan dan vaksin (Rasyaf, 2003). Kombinasi penggunaan faktor-faktor produksi diusahakan sedemikian rupa agar dalam jumlah tertentu menghasilkan produksi maksimum dan keuntungan tertinggi. Tersedianya faktor produksi belum berarti produktifitas telur yang diperoleh petenak akan tinggi. Namun bagaimana peternak melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Peternak harus dapat mengkombinasikan antara faktor produksi seperti kandang, pakan, tenaga kerja, vaksin, obat dan vitamin, dan bibit untuk memperoleh produksi yang maksimal. Faktor produksi tersebut merupakan input agar bisa menghasilkan output (Yunus, 2009).

Kabupaten Bulukumba merupakan daerah penghasil telur yang cukup potensial, karena kondisi alamnya yang sangat mendukung. Pelaku usaha yang ada di Bulukumba sebanyak 464. Populasi unggas petelur sebanyak 1.135.695 ekor (Dinas Peternakan, 2021). Kecamatan Kajang merupakan salah satu sentra usaha ayam petelur yang ada di Kabupaten Bulukumba dengan jumlah peternak sebanyak 173 orang dengan populasi 380.050 ekor per tahun berdasarkan data Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bulukumba 2021. Demikian pula pada usaha peternakan ayam petelur, semakin tinggi pendapatan maka dapat dikatakan pengusaha tersebut sukses dalam menjalankan usahanya. Memperoleh pendapatan yang tinggi bukanlah suatu hal yang mudah dalam usaha peternakan ayam petelur, karena dalam usaha ini adanya kendala-kendala yang mungkin timbul dalam proses budidaya sampai pada saat produksi yang siap untuk di pasarkan, selain itu pendapatan yang diperoleh peternak sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh besarnya biaya.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil rumusan masalah bahwa rendahnya produksi ayam petelur di Kabupaten Bulukumba diduga salah satunya disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor

produksi yang tidak optimal. Faktor produksi terdiri dari modal, produksi telur, luas lahan, harga telur, jumlah ayam ternak, dan tenaga kerja. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak ayam petelur di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Responden yang digunakan sebanyak 30 peternak ayam petelur di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan peternak ayam petelur responden yang dibantu dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi pemerintah terkait. Metode pengolahan data dilakukan secara kuantitatif. Analisis secara kuantitatif dilakukan berkenaan dengan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Biaya Total / Total Cost

Analisa data untuk biaya total dihitung berdasarkan rumus penghitungan biaya total Rosyidi (2001), yaitu sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Cost/Biaya Total (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/Biaya TetapTotal (Rp)

TVC = Total Variabel Cost/Biaya Variabel Total (Rp)

b. Total Penerimaan / Total Revenue

Besarnya total jumlah penerimaan (TR) dihitung berdasarkan jumlah produksi telur dalam satu kali proses produksi dikali dengan harga telur saat itu (Soekartawi,

2003). Rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan yaitu:

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Total Revenue/ Total Penerimaan (Rp)

Q = Quantity/Jumlah (Rp)

P = Price/Harga (Rp)

c. Pendapatan

Besarnya pendapatan dihitung dari besarnya penerimaan dikurangi besarnya biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 2002).

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Pendapatan

TR = Penerimaan total (Total Revenue)

TC = Biaya total (Total Cost)

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018) Bentuk umum persamaan regresi linier berganda adalah (Nata Wirawan, 2002) yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu \dots (1)$$

Dimana:

Y = Pendapatan

a = Nilai Konstan

X1 = Modal

X2 = Produksi Telur

X3 = Luas Lahan

X4 = Harga Telur Ayam

X5 = Jumlah Ayam Ternak

X6 = Tenaga Kerja

β_1 = Koefisien Regresi dari Modal (X1)

β_2 = Koefisien Regresi dari Produksi (X2)

β_3 = Koefisien Regresi dari Luas Lahan (X3)

β_4 = Koefisien Regresi dari Harga Telur Ayam Buras (X4)

β_5 = Koefisien Regresi dari Jumlah Ayam Ternak (X5)

β_6 = Koefisien Regresi dari Tenaga Kerja (X6)

μ = eror

Pengujian hipotesis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam dapat dilakukan secara simultan dengan uji F, sedangkan sebagian dengan uji t dengan deskripsi sebagai berikut:

a. Pengujian simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Pengujian dilakukan pada asumsi berikut:

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$ Hipotesis diterima jika nilai statistik F-hitung lebih kecil atau sama dengan F-tabel, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai statistik F-hitung lebih besar dari F-tabel, maka hipotesis ditolak yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Pengujian parsial dilakukan dengan menggunakan uji-t. Pengujian dilakukan dengan asumsi:

H0: $\beta_i = 0$

Hipotesis diterima jika nilai statistik t-hitung lebih kecil atau sama dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai statistik t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka hipotesis ditolak yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pendapatan Usaha Ternak Ayam

Pendapatan usaha ternak ayam diperoleh dengan menghitung besarnya penerimaan dari usaha ternak ayam dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil analisis selengkapannya mengenai perhitungan pendapatan usaha ternak ayam dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Pendapatan Usaha Ternak Ayam

N o	Uraian	Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	Rp	3.806.760
	- Pembelian	Rp	1.422.527
	- Pipa	Rp	2.139.167
	- Penampung	Rp	68.333
	- an Air	Rp	155.333
	- Kerang Air	Rp	21.400
	- Bolan		
	- Lampu		
	- Pajak PBB		
2.	Biaya Variabel	Rp	110.785.210
	- Bibit Ayam	Rp	103.036.66
	(DOC)	Rp	7
	- Pakan	Rp	7.353.333
	- Obat-	Rp	239.867
	Obatan dan		155.333
	Vaksin		
	- Tenaga		
	Kerja		
3	Penerimaan	Rp	106.286.524
	- Jumlah	Ekor	2483,33
	Ayam	Rp/Eko	42.800
	- Harga Jual	r	
4.	Pendapatan	Rp	8.305.446

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Tabel 1 menjelaskan bahwa pendapatan yang diterima usaha ayam petelur penerimaan yang diperoleh dalam panen sebesar Rp. 106.286.524 dan di perlukan biaya variable Rp. 110.785.210 dan biaya tetap sebesar Rp. 3.806.760. Sehingga keuntungan usaha ayam petelur sebesar Rp. 8.305.446. Hal ini analisis pendapatan sangat penting untuk mengukur profitabilitas usaha ayam petelur. Profitabilitas dicerminkan dalam persentase yang diperoleh dari pendapatan bersih dibagi dengan total biaya produksi. Mulyono et al., (2017) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran relatif terhadap laba bersih yang diperoleh dari sejumlah modal yang ditanam dalam satuan persen. Secara teori besarnya pendapatan dari usaha ternak merupakan salah satu pengukur yang penting untuk mengetahui

seberapa jauh suatu usaha peternakan telah berhasil (Rasyaf, 2002).

Penelitian Isyanto, dkk. (2017) menunjukkan bahwa strategi pengembangan ayam Sentul di Kabupaten Ciamis antara lain dengan: (1) Peningkatan jumlah kepemilikan ayam Sentul per peternak melalui skema kredit program, dan (2) Pemberian subsidi produksi untuk menjamin kelangsungan produksi agar usaha ternak ayam Sentul tidak terpengaruh secara signifikan oleh fluktuasi harga sarana produksi. Hasil penelitian pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur di Desa potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi sebesar Rp. 1.880.725.200 (Aida, M. N. A., 2015).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Ayam Ras Petelur

Berdasarkan hasil dari penelitian terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumbu. Model analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ayam petelur dengan menggunakan model regresi linear berganda. Adapun faktor-faktor yang dianalisis, antara lain: Modal (X1), Produksi Telur (X2), Luas Lahan (X3), Harga Telur Ayam (X4), Jumlah Ayam Ternak (X5), Jumlah Tenaga Kerja (X6).

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha peternakan ayam petelur dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, uji normalitas, uji koefisien determinasi (R²), uji regresi secara serempak (uji F), uji regresi secara individual (uji t), uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program aplikasi statistik SPSS. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan program aplikasi statistik SPSS tersebut diperoleh suatu model yang dapat menjelaskan pengaruh antara variabel dependen, yaitu pendapatan ayam petelur dengan

variabel independen yang mempengaruhinya.

1. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji asumsi normalitas residual model pendapatan ayam ras petelur dengan menggunakan Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* (OSKS) menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar 0,200 seperti yang terlihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^a	Std.	1030100
b	Deviation	6.045460
		92
Most	Absolute	.104
Extreme	Positive	.066
Differences	Negative	-.104
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

a. Test distribution is Normal.

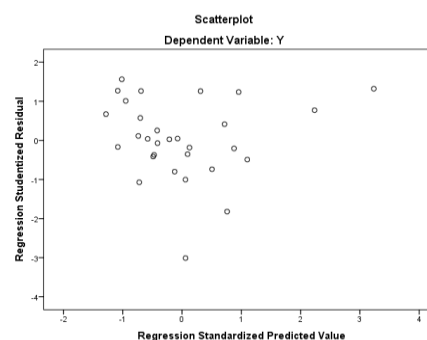
b. Calculated from data.

Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* ($0,200 > \alpha (0,05)$) disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_1 ditolak. Artinya tidak ada perbedaan antara data dari hasil observasi dengan data distribusi normal. Data residual model berdistribusi normal dan model regresi linear berganda pendapatan ayam ras petelur memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk lebih jelas lihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 diatas menjelaskan bahwa hasil uji asumsi heteroskedastisitas dengan menggunakan metode grafik pada pola titik-titik varians residual menyebar dan tidak membentuk pola yang jelas dan sistematis. Hal ini ber kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menunjukkan adanya hubungan linier di antara variabel independen dalam model regresi tersebut. Indikator pendeteksi ada tidaknya multikolinearitas adalah dengan melihat nilai Toleransi (Tolerance) dan nilai VIF (Variance Inflation Factor). Dengan kriteria jika nilai Toleransi $< 0,10$ dan nilai $VIF > 10$ maka akan terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai Toleransi $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
1 (Constant)	12499921	13823162			
X1	1.041	.096	.789	.412	2.427
X2	5.498	4465	.080	.512	1.953
X3	1974248	9285427	.012	.736	1.359
X4	38933	3526	.628	.668	1.498
X5	53297	5079	.702	.483	2.071
X6	2748793	3116677	.050	.683	1.464

a. Dependent Variable: Y

Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa masing-masing dependent varians antara lain: modal (X1), produksi telur (X2), luas lahan (X3), harga telur ayam (X4), jumlah ayam ternak (X5), jumlah tenaga kerja (X6). Hal tersebut variabel bebas memiliki nilai Toleransi >0,10 dan nilai VIF< 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel independen.

3. Uji F (Uji Regresi Secara Serempak)

Uji F pada dasarnya menunjukkan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Keseluruhan variabel independent dikatakan memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai dari F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan.

Tabel 4. Hasil Uji F (Uji Regresi Secara Serempak)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5878E16	6	9.797E+15	73.223	.000 ^b
	Residual	3077E16	23	1.338E+15		
	Total	6186E16	29			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X6, X1, X4, X3, X2, X5

Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa nilai signifikansi F sebesar 0,000. Nilai signifikansi uji F lebih kecil dibandingkan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak artinya secara bersama-sama variabel bebas independen secara keseluruhan dapat dikatakan signifikan. Dengan demikian, secara serentak atau bersama-sama variabel independen yang terdiri dari modal (X1), produksi telur (X2), luas lahan (X3), harga telur ayam (X4), jumlah ayam ternak (X5), jumlah tenaga kerja (X6) berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependent pendapatan ayam ras petelur (Y).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan dan dinyatakan dalam persentase. Untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas

terhadap variabel terikat dapat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975 ^a	.950	.937	11566839.862
a. Predictors: (Constant), X6, X1, X4, X3, X2, X5				
b. Dependent Variable: Y				

Tabel 5 diatas menjelaskan bahwa hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 dari model regresi adalah 0.937. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independent secara bersama-sama dapat menjelaskan varian variabel dependen sebesar 93,7%. Perolehan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 93,7%, artinya bahwa variabel independen dalam model ini, yaitu modal (X1), produksi telur (X2), luas lahan (X3), harga telur ayam (X4), jumlah ayam ternak (X5), jumlah tenaga kerja (X6) mampu menjelaskan terhadap variasi dari variabel dependen, yaitu pendapatan ayam ras petelur sebesar 93,7% persen. Sedangkan sisanya sebesar 6,3%

dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model. Dalam model regresi ini, nilai R^2 relatif tinggi karena penelitiannya menggunakan data primer, sehingga memiliki nilai R^2 yang cenderung tinggi.

5. Uji t (Uji Regresi Secara Individual)

Hasil Uji t pada dasarnya menunjukkan bahwa seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Variabel independen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan (0.05) terlihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Uji t (Uji Regresi Secara Individual)

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket.	
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	1249992	1382316		.904	.375		
	1	2					
X1	1.041	.096	.789	10.894	.000	Signifikan	
X2	5498	4465	.080	1.231	.231	Tidak Signifikan	
X3	1974248	9285427	.012	.213	.833	Tidak Signifikan	
X4	38933	3526	.628	11.040	.000	Signifikan	
X5	53297	5079	.702	10.493	.000	Signifikan	
X6	2748793	3116677	.050	.882	.387	Tidak Signifikan	
a. Dependent Variable: Y							

Tabel 6 diatas menjelaskan bahwa pengujian koefisien regresi pada model

persamaan linier berganda dapat disusun sebagai berikut:

$$\text{Ln}\hat{Y}_i = 12499921 + 1041X_1 + 5498X_2 + 1974248X_3 + 38933X_4 + 53297X_5 + 2748793X_6 + \varepsilon$$

Tabel 6 diatas menjelaskan bahwa nilai koefisien regresi masing-masing variabel bebas modal (X1), harga telur ayam (X4), jumlah ayam ternak (X5) bernilai positif dan variabel produksi telur (X2), luas lahan (X3), dan jumlah tenaga kerja (X6) bernilai negatif. Tiga variabel mempunyai nilai signifikan kecil dari 0,05. Sedangkan tiga variabel bebas mempunyai signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu produksi telur (X2), luas lahan (X3), dan jumlah tenaga kerja (X6).

1. Variabel Modal (X1)

Pengujian terhadap variabel modal (X1) memiliki nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka pengujian bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Maka variabel X1 dinyatakan signifikan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien regresi untuk variabel modal sebesar 1,041. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel biaya modal dengan pendapatan telur ayam, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata biaya modal sebesar 1%, maka akan meningkatkan pendapatan telur ayam sebesar 1,041%.

2. Variabel Produksi Telur (X2)

Pengujian terhadap variabel produksi telur (X2) memiliki nilai signifikan 0,231 lebih besar dari 0,05 maka pengujian bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, maka variabel X2 dinyatakan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap pendapatan telur ayam (Y). Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien regresi untuk produksi telur sebesar 5.498. Hal ini berarti hubungan negative antara produksi dengan pendapatan telur ayam artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata produksi telur sebesar 1% akan menaikkan pendapatan

telur ayam sebesar 5.498% jika variabel independen lain dianggap konstan.

3. Variabel Luas Lahan (X3)

Pengujian terhadap variabel produksi telur (X2) memiliki nilai signifikan 0,833 lebih besar dari 0,05 maka pengujian bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, maka variabel X3 dinyatakan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap pendapatan telur ayam (Y). Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien regresi untuk luas lahan sebesar 0,833. Hal ini berarti hubungan negative antara produksi dengan pendapatan telur ayam artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata luas lahan sebesar 1% akan menaikkan pendapatan telur ayam sebesar 1,833% jika variabel independen lain dianggap konstan.

4. Variabel Harga Telur Ayam (X4)

Pengujian terhadap variabel harga telur (X4) memiliki nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka pengujian bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Maka variabel X4 dinyatakan signifikan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien regresi untuk variabel harga telur sebesar 38.933. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara variabel harga dengan pendapatan telur ayam, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata harga telur sebesar 1%, maka akan meningkatkan pendapatan telur ayam sebesar 39,933%.

5. Variabel Jumlah Ayam Ternak (X5)

Pengujian terhadap variabel jumlah ayam ternak (X5) memiliki nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka pengujian bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Maka variabel X5 dinyatakan signifikan hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan peternak telur ayam. Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien regresi untuk variabel jumlah ayam sebesar 53.297. Hal ini

berarti terdapat hubungan positif antara variabel jumlah ayam dengan pendapatan telur ayam, yang artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata harga telur sebesar 1%, maka akan meningkatkan pendapatan telur ayam sebesar 53.298%.

6. Variabel Jumlah Tenaga Kerja (X6)

Pengujian terhadap variabel jumlah tenaga kerja (X5) memiliki nilai signifikan 0,387 lebih besar dari 0,05 maka pengujian bahwa H1 ditolak dan H0 diterima, maka variabel X6 dinyatakan tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap pendapatan telur ayam (Y). Berdasarkan hasil regresi, diperoleh koefisien regresi untuk luas lahan sebesar 0,387. Hal ini berarti hubungan negative antara produksi dengan pendapatan telur ayam artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata jumlah tenaga kerja sebesar 1% akan menaikkan pendapatan telur ayam sebesar 1,387% jika variabel independen lain dianggap konstan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah biaya total yang dikeluarkan oleh peternak ayam rata-rata sebesar Rp. 114.591.970. Jumlah penerimaan rata-rata sebesar Rp. 106.286.524. Jumlah pendapatan peternak rata-rata sebesar Rp. 8.305.446.
2. Faktor-faktor modal, harga telur ayam, jumlah ayam ternak secara bersama-sama mempengaruhi hasil pendapatan usaha ayam petelur. Sedangkan produksi telur, luas lahan, dan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap hasil pendapatan usaha ayam petelur.

Saran

Bahwa peneliti menyarankan agar peternak telur ayam lebih mengutamakan modal untuk meningkatkan produksi serta menaikkan pendapatan yang dimiliki sehingga mendapatkan hasil produksi serta

dapat menyediakan sarana prasarana bagi peternak di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2003). *Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur*. Agromedia Putaka. Jakarta.
- Aida, M. N. A. (2015). *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur Hj. Sari Intan Di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi*. (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Halim, H. Thamrin, S dan M. Muis. (2007). *Tatalaksana Pemeliharaan Dan Analisis Usaha Peternakan Rakyat Ayam Ras Petelur Fase Layer*. Jurnal Agrisistem. Vol 3 No. 1.
- Isyanto, A.Y., Sudrajat dan Iskandar, M. (2017). *Strategi Pengembangan Ayam Sentul di Kabupaten Ciamis*. Mimbar Agribisnis, 3(1): 1-12.
- Mulyono, A. D, W. Sumekar, D. Sunarti. (2017). *Analisis Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur Di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. J. Ilmu Peternakan Terapan 1(1): 12-16.
- Rasyaf, M. (2002). *Beternak Ayam Pedaging*. Edisi Revisi. Peneba Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. (2003). *Faktor-faktor Produksi Telur*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Reksohadiprojo, Sukanto. (2000). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Rembet, A. (2013). *Analisis Titik Impas Usaha Ternak Ayam Ras Petelur "Dharma Gunawan" Di Kelurahan Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado (Studi Kasus)*. Jurnal Zootek. 33(1): 11-20.

- Tessa Prastika dan Sutrisna I Ketut., (2015). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Patung Kayu Di Kecamatan Tegalalang Kabupaten Gianyar*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. 4(5): h: 56-60.
- Soekartawi, (2002). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, (2003). *Agribisnis (Teori dan Aplikasinya)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suprijatna, E. (2008). *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Penebar Swadaya, Jakarta.